

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Majunya suatu negara sangat ditentukan dari majunya pendidikan di negara tersebut. Untuk itu segala aspek yang terlibat dalam pendidikan harus mendapat prioritas utama dalam pembangunan suatu negara. Tetapi dalam menjalankannya terkadang juga terdapat masalah-masalah yang dihadapi. Masalah pendidikan merupakan masalah yang selalu berpusat pada manusia.

Tujuan pendidikan terarah kepada manusia dan bergantung pada aspirasi masyarakat, bangsa, dan negara. Oleh sebab itu, tujuan pendidikan suatu negara akan berbeda dengan negara yang lain. Salah satu tujuan dari pendidikan adalah menolong siswa mengembangkan potensinya semaksimal mungkin, dan karena itu pendidikan sangat menguntungkan baik bagi siswa maupun bagi masyarakat. Siswa memandang sekolah sebagai tempat mencari sumber “bekal” yang akan membuka dunia bagi mereka. Sedangkan orang tua memandang sekolah sebagai tempat dimana anaknya akan mengembangkan kemampuannya.

Sebagai suatu bangsa dan negara, Indonesia mempunyai tujuan pendidikan sendiri berdasarkan identitasnya sebagai bangsa, yaitu Pancasila. Misi pendidikan sebagaimana dinyatakan dalam UUD 1945 ialah “mencerdaskan kehidupan bangsa”. Mencerdaskan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya adalah dua dimensi dalam tujuan pendidikan nasional yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain.

Berkembangnya ilmu dan teknologi mengubah corak masyarakat tradisional menjadi masyarakat industri modern dengan konsekuensi perubahan pada nilai-nilai. Maka dari itu, pendidikan harus berorientasi pada pengembangan kemampuan peserta didik untuk mengelola semua

informasi yang relevan secara kritis. Pendidikan nilai bertambah penting mengingat adanya perubahan nilai yang terbawa dalam perubahan masyarakat tersebut, supaya manusia Indonesia tetap memiliki kepribadian sebagai bangsa Indonesia.

Kepribadian dapat dibentuk dari sistem pendidikan, baik formal maupun non formal. Mayoritas penduduk Indonesia yang beragama Islam, menjadikan sistem pendidikan Islam memiliki peran penting dalam hal ini. Sistem Pendidikan Islam diharapkan tidak saja sebagai penyangga nilai-nilai tetapi sekaligus sebagai penyuruh pikiran-pikiran produktif dan berkolaborasi dengan kebutuhan zaman. Pendidikan Islam diharapkan tidak saja memainkan peran sebagai pelayanan rohaniah semata, yaitu fungsi yang sangat sempit dan suplamenter, tetapi juga terlibat dan melibatkan diri dalam pergaulan global.¹

Sistem pendidikan tidak bisa terlepas dari guru dan peserta didik. Seiring dengan tanggung jawab profesional pengajar dalam proses pembelajaran, maka dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran setiap guru dituntut untuk selalu menyiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan program pembelajaran yang akan berlangsung. Tujuannya supaya kegiatan pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan efisien sehingga materi yang disampaikan dapat dikuasai oleh peserta didik.

Peserta didik dalam belajar hendaknya tidak hanya berinteraksi dengan guru sebagai salah satu sumber belajar, tetapi berinteraksi dengan keseluruhan sumber belajar yang mungkin dipakai untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Disisi lain, untuk mencapai tujuan tersebut, guru harus memperhatikan bagaimana cara mengorganisasi pembelajaran, bagaimana

¹ Imam Thalkah dan Ahmad Barizi, *Membuka Jendela Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), 4.

menyampaikan isi pembelajaran, dan bagaimana menata interaksi antara sumber-sumber belajar yang ada agar dapat berfungsi secara optimal. Merencanakan pembelajaran memerlukan berbagai teori sehingga rencana pembelajaran yang disusun benar-benar dapat memenuhi harapan dan tujuan pembelajaran.²

Untuk mencapai tujuan pembelajaran, setiap guru dituntut untuk benar-benar memahami strategi pembelajaran yang akan diterapkannya. Sehubungan dengan hal tersebut, seorang guru perlu memikirkan strategi pembelajaran yang akan digunakannya. Pemilihan strategi pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan situasi dan kondisi di kelas akan berdampak pada tingkat penguasaan materi atau prestasi belajar peserta didik.

Setiap manusia dikaruniakan potensi akal untuk berpikir. Selanjutnya bergantung kepada manusia itu sendiri dalam menggunakan potensi berpikir dengan sebaik mungkin. Strategi belajar yang baik dapat membantu siswa yang memiliki kemampuan sederhana mencapai keberhasilan yang maksimal. Begitu juga sebaliknya, siswa yang memiliki kemampuan intelektual tetapi guru tidak menggunakan strategi yang tepat maka hasil belajar siswa menjadi tidak memuaskan. Suatu strategi mengajar yang baik mampu memperpendek masa belajar, dan membantu siswa menguasai pelajaran secara maksimal.

Strategi mengajar didasarkan atas teori-teori belajar yang sudah ada. Mengajar adalah salah satu aspek penting dalam pendidikan, akan tetapi belajar adalah tujuan utamanya. Cara guru mengajar akan sangat dipengaruhi oleh pandangan guru tentang belajar. Sebagai seorang guru profesional sudah selayaknya guru itu mengembangkan pandangan

² Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), 135.

(teori) tentang belajar agar guru dapat bertindak sesuai dengan landasan yang dipahami.

Pada waktu mengajar yang selalu diingat bahwa yang dihadapi oleh guru adalah makhluk yang hidup dan berperasaan, bukan benda mati. Oleh karena itu, permasalahan-permasalahan yang ditemukan di dalam praktek akan selalu rumit daripada yang diungkap dengan teori. Meskipun demikian, keseluruhan proses mengajar dapat disederhanakan menjadi suatu uraian bersahaja, cukup bersahaja untuk dipahami dan dimanfaatkan. Begitu juga masalah yang ditemukan dalam mengajarkan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Persepsi siswa terhadap SKI adalah sangat dipengaruhi oleh bagaimana cara materi SKI itu diajarkan kepada mereka. Banyak peserta didik mengartikan SKI itu hanya mata pelajaran yang membosankan, tidak menarik dan tidak begitu penting. Sehingga terkadang mereka menyepelkan mata pelajaran SKI dan malas untuk mempelajarinya.

Dalam dunia pendidikan, Benyamin S. Bloom dkk merumuskan sasaran pendidikan dengan sebutan “*taxonomi of education objectif*” dimana dalam kelompok ini beliau membedakan menjadi tiga ranah (domain) atau daerah sasaran pendidikan, yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotor.³ Ranah kognitif merupakan kemampuan yang selalu dituntut kepada anak didik untuk dikuasai. Karena penguasaan kemampuan pada tingkatan ini menjadi dasar bagi penguasaan ilmu pengetahuan.

Salah satu teori mengenai ranah kognitif dikemukakan oleh Jean Piaget yang mengatakan bahwa “pertumbuhan kognitif sangat erat dan penting hubungannya dengan umur serta perkembangan moral. Konsep tersebut menunjukkan bahwa aktivitas adalah sebagai unsur pokok dalam

³ Mustaqim, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 36.

pertumbuhan kognitif. Pengalaman belajar yang aktif cenderung untuk memajukan pertumbuhan kognitif, sedangkan pengalaman belajar yang pasif dan hanya menikmati pengalaman orang lain saja akan mempunyai konsekuensi yang minimal terhadap pertumbuhan kognitif termasuk perkembangan intelektual.”⁴

Ranah psikologis siswa yang terpenting adalah ranah kognitif. Ranah kejiwaan yang berkedudukan pada otak ini, dalam perspektif psikologi kognitif adalah sumber sekaligus pengendali ranah-ranah kejiwaan lainnya, yakni ranah afektif (rasa) dan ranah psikomotor (karsa). Tidak seperti organ-organ tubuh lainnya, organ otak sebagai markas fungsi kognitif bukan hanya menjadi penggerak aktivitas akal pikiran, melainkan juga menara pengontrol aktivitas perasaan dan perbuatan. Tanpa ranah kognitif, sulit dibayangkan seorang siswa dapat berpikir. Selanjutnya, tanpa kemampuan berpikir mustahil siswa tersebut dapat memahami dan meyakini faedah materi-materi pelajaran yang disajikan kepadanya.

Lupa adalah hal yang wajar dan sering dialami oleh manusia, tak terkecuali peserta didik. Banyaknya mata pelajaran yang harus dipelajari oleh peserta didik menjadikan peserta didik maupun guru harus memiliki strategi untuk meminimalisir hal tersebut. Salah satunya adalah mata pelajaran SKI, karena materinya berisi cerita-cerita pada masa lampau. Jika peserta didik ingat dengan materi pelajaran maka ranah kognitif mereka akan dapat berkembang.

Proses pengajaran bidang studi SKI di MTs NU Raudlatut Tholibin Jekulo Kudus mengalami

⁴ Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2005), 37.

kendala yakni banyak siswa yang lupa dengan materi pembelajaran SKI karena membahas peristiwa-peristiwa pada masa lampau, untuk itu guru mata pelajaran SKI di MTs NU Raudlatut Tholibin Jekulo Kudus menggunakan strategi *mnemonic device* dalam mengatasi hal itu. Penggunaan strategi tersebut menjadikan pelajaran SKI sebagai satu mata pelajaran yang diminati bagi siswa, bukan sebaliknya menjadikan pelajaran yang membosankan bagi siswa. Dengan latar belakang di atas mendorong penulis untuk melakukan penelitian tentang **“Pengaruh Strategi *Mnemonic Device* terhadap Kemampuan Kognitif Siswa pada Mata Pelajaran SKI di MTs NU Raudlatut Tholibin Jekulo Kudus”**.

B. Rumusan Masalah

Agar penelitian ini dapat terarah dan mencapai tujuan sebagaimana yang penulis harapkan, maka penulis membatasi rumusan masalah sebagai berikut:

1. Seberapa baik strategi *mnemonic device* pada mata pelajaran SKI di MTs NU Raudlatut Tholibin Jekulo Kudus?
2. Seberapa tinggi kemampuan kognitif siswa pada mata pelajaran SKI di MTs NU Raudlatut Tholibin Jekulo Kudus?
3. Adakah pengaruh strategi *mnemonic device* terhadap kemampuan kognitif siswa pada mata pelajaran SKI di MTs NU Raudlatut Tholibin Jekulo Kudus?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai penulis dalam penelitian adalah:

1. Untuk mengetahui penerapan strategi *mnemonic device* pada mata pelajaran SKI di MTs NU Raudlatut Tholibin Jekulo Kudus.

2. Untuk mengetahui kemampuan kognitif siswa pada mata pelajaran SKI di MTs NU Raudlatut Tholibin Jekulo Kudus.
3. Untuk mengetahui pengaruh strategi *mnemonic device* terhadap kemampuan kognitif siswa pada mata pelajaran SKI di MTs NU Raudlatut Tholibin Jekulo Kudus.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritik
 - a. Untuk menambah referensi terhadap kajian ilmu pendidikan khususnya Pendidikan Agama Islam terkait dengan *mnemonic device*.
 - b. Sebagai bahan acuan dan referensi pada penelitian sejenis yang dilakukan di masa yang akan datang.
2. Manfaat Praktis
 - a. Menambah pengetahuan guru, orang tua, dan masyarakat tentang *mnemonic device*.
 - b. Menambah pemahaman guru, orang tua dan masyarakat umum tentang betapa pentingnya strategi guru dalam pengembangan kemampuan kognitif siswa melalui *mnemonic device* khususnya pada mata pelajaran SKI.

E. Sistematika Penulisan

1. Bagian awal

Dalam bagian ini terdiri dari halaman judul, halaman nota persetujuan pembimbing, halaman pengesahan skripsi, surat pernyataan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, dan abstrak.

2. **Bagian Isi**

Bagian isi terdiri dari beberapa bab, yaitu:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini meliputi : latar belakang masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II : LANDASAN TEORI

Bab ini meliputi : landasan teori, hasil penelitian terdahulu, kerangka berfikir, dan perumusan hipotesis

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini meliputi : jenis dan pendekatan penelitian, data sumber, populasi dan sampel penelitian, teknik pengumpulan data, desain dan definisi operasional, variabel penelitian, uji validitas dan reabilitas, teknik analisis data, uji asumsi klasik dan data statistik.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini meliputi : hasil penelitian dari gambaran umum objek penelitian, gambaran responden, deskripsi data penelitian, validitas dan reabilitas, teknik analisis data, analisis dan pembahasan

BAB V : PENUTUP

Bab ini berisi tentang kesimpulan, keterbatasan penelitian, saran dan penutup.

3. **Bagian Akhir**

Dalam bagian ini berisi daftar pustaka, lampiran-lampiran